

## Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur: Studi pada Hubungan Trade Openness dan Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur

Alamsyah<sup>1\*</sup>, Muhammad Syafri<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Jalan Raya Pendidikan, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia, Kode Pos 90222

\*Penulis Korespondensi: [alamsyah.230906502005@student.unm.ac.id](mailto:alamsyah.230906502005@student.unm.ac.id)

**Abstract.** *This study aims to analyze the effect of trade openness on the growth of the manufacturing industry in Indonesia. The research uses a quantitative approach with simple linear regression analysis methods. The data used are secondary time series data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) and the World Bank. The independent variable (X) is measured through the trade openness ratio, while the dependent variable (Y) is measured through the growth rate of the manufacturing sector's GDP. Data analysis is performed using SPSS software with stages of classical assumption testing and hypothesis testing. The results show that trade openness has a positive and significant effect on the growth of the manufacturing industry, with a regression coefficient of 1.791 and a significance level of 0.001 (< 0.05). The coefficient of determination (R<sup>2</sup>) value of 0.554 indicates that 55.4% of the variation in manufacturing industry growth can be explained by the trade openness variable, while the rest is influenced by other factors outside the model. These findings support the Structural Change theory which states that trade openness can be a catalyst for economic transformation towards more productive sectors. However, its effectiveness still depends on the readiness of the domestic industry and supporting policies implemented by the government.*

**Keywords:** Trade Openness, Manufacturing Industry Growth, Trade Liberalization

**Abstrak.** *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh trade openness terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Variabel independen (X) diukur melalui rasio trade openness, sedangkan variabel dependen (Y) diukur melalui laju pertumbuhan PDB sektor industri manufaktur. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan tahapan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa trade openness berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur, dengan koefisien regresi sebesar 1,791 dan tingkat signifikansi 0,001 (< 0,05). Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,554 mengindikasikan bahwa 55,4% variasi pertumbuhan industri manufaktur dapat dijelaskan oleh variabel trade openness, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini mendukung teori Structural Change yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan dapat menjadi katalisator transformasi ekonomi menuju sektor yang lebih produktif. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan industri domestik dan kebijakan pendukung yang diterapkan pemerintah.*

**Kata Kunci:** Trade Openness ; Pertumbuhan Industri Manufaktur ; Liberalisasi Perdagangan

### 1. LATAR BELAKANG

Sejak era reformasi, Indonesia telah mengadopsi liberalisasi perdagangan sebagai kebijakan strategis utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui integrasi global, yang secara operasional diukur melalui indikator trade openness atau rasio ekspor dan impor terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Khurotunnisa, 2024). Kebijakan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa keterbukaan pasar akan memicu efisiensi dan spesialisasi komparatif. Namun, implementasinya terhadap sektor industri manufaktur masih menjadi bahan perdebatan akademis dan kebijakan (Humonggio, 2025). Hal ini

mengingat industri manufaktur memegang peranan vital sebagai penggerak utama PDB nasional, yang dalam dua dekade terakhir berkontribusi signifikan sebesar 20-30% terhadap total PDB. Lebih jauh lagi, ekspor manufaktur mendominasi struktur ekspor non-migas Indonesia hingga mencapai 72% pada tahun 2024, menjadikannya tulang punggung daya saing ekonomi negara di kancah internasional (Hotsawadi & Gea, 2025).

Meskipun demikian, dampak liberalisasi melalui pengurangan tarif dan perjanjian multilateral seperti ASEAN-RCEP tidak selalu berjalan linear menuju pertumbuhan yang optimal. Di satu sisi, kebijakan ini bertujuan membuka akses pasar dan memfasilitasi transfer teknologi, namun di sisi lain, hal ini sering kali memicu tantangan berupa persaingan impor yang ketat serta potensi penurunan nilai tambah domestik. Secara empiris, derajat keterbukaan Indonesia saat ini masih relatif rendah dibandingkan dengan negara tetangga ASEAN lainnya seperti Vietnam dan Malaysia, yang membatasi potensi ekspansi pasar bagi sektor manufaktur lokal (Handayani, 2025). Studi-studi terdahulu menunjukkan adanya hasil yang campuran (*mixed results*): di mana peningkatan ekspor manufaktur berteknologi menengah, seperti sektor otomotif, memberikan dampak positif terhadap performa ekonomi, sementara impor barang modal yang tinggi justru berkontribusi pada defisit perdagangan dan memberikan tekanan negatif terhadap laju pertumbuhan PDB manufaktur (Hotsawadi & Gea, 2025)..

Hal tersebut menuntut perhatian serius bagi perumusan kebijakan ekonomi di masa depan. Diperlukan evaluasi menyeluruh untuk memastikan bahwa liberalisasi perdagangan tidak hanya berfokus pada peningkatan volume perdagangan, tetapi juga mampu memperkuat daya saing industri dalam negeri secara berkelanjutan (Azizah, 2024). Keseimbangan antara membuka akses pasar global dan melindungi nilai tambah domestik menjadi kunci strategis agar pertumbuhan PDB manufaktur dapat bertahan di tengah volatilitas ekonomi global, sekaligus menjawab tantangan integrasi regional yang semakin kompetitif (Gutama et al., 2025).

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Liberalisasi Perdagangan dan Trade Openness**

Liberalisasi perdagangan didefinisikan sebagai proses penghapusan atau pengurangan hambatan perdagangan, baik tarif (bea masuk) maupun non-tarif (kuota, lisensi, standar teknis), yang bertujuan untuk memfasilitasi arus barang, jasa, dan faktor produksi antar negara. Dalam literatur ekonomi kontemporer, liberalisasi tidak hanya dipandang sebagai pengurangan tarif, tetapi juga sebagai integrasi kebijakan domestik yang selaras dengan aturan perdagangan global (Azizah, 2024)

Secara teoritis, liberalisasi perdagangan bekerja melalui mekanisme keunggulan komparatif dan skala ekonomi (Nadia, 2025). Dengan membuka pasar, negara dapat mengkhususkan diri pada produksi barang yang memiliki efisiensi relatif lebih tinggi, yang pada akhirnya meningkatkan alokasi sumber daya global. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa dampak trade openness terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat non-linear dan sangat bergantung pada kualitas institusi, infrastruktur, dan kapasitas absorpsi teknologi domestik (Viona, 2026).

Dalam konteks empiris, trade openness sering diukur menggunakan rasio total perdagangan (ekspor + impor) terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Yamin, 2025). Rasio ini mencerminkan tingkat ketergantungan dan integrasi ekonomi suatu negara terhadap pasar global. Studi oleh Nguyen, (2021) dalam *Journal of International Trade &*

Economic Development menegaskan bahwa meskipun liberalisasi umumnya mendorong pertumbuhan, dampaknya terhadap sektor manufaktur domestik sangat bervariasi tergantung pada tingkat kesiapan teknologi industri tersebut (Nguyen, 2021).

### ***Infant Industry Theory***

Infant Industry Theory adalah argumen proteksionis yang menyatakan bahwa industri domestik yang baru lahir (*nascent industries*) memerlukan perlindungan sementara dari persaingan internasional agar dapat berkembang hingga mencapai skala ekonomi (*economies of scale*) dan efisiensi yang kompetitif (Icha et al., 2025). Meskipun teori ini telah lama dikritik karena potensi inefisiensi, relevansinya kembali diperdebatkan dalam konteks ekonomi modern, terutama terkait Rantai Pasok Global (*Global Value Chains/GVCs*) (Huda & Hanik, 2025).

Di era digital dan GVC, perlindungan industri bayi harus bersifat selektif dan terukur, karena proteksi yang berlebihan justru dapat menghambat transfer teknologi. Industri domestik perlu dilindungi dari "guncangan impor" yang mendadak, namun tetap diberi insentif untuk berinovasi. Teori ini menjadi sangat relevan dalam penelitian ini untuk menganalisis apakah *trade openness* yang tinggi justru mematikan sektor manufaktur domestik yang belum matang. Jika industri manufaktur belum memiliki produktivitas total faktor (TFP) yang memadai, keterbukaan pasar yang ekstrem dapat menyebabkan deindustrialisasi dini (*premature deindustrialization*), di mana sumber daya dialihkan ke sektor jasa atau komoditas sebelum sektor manufaktur mampu bersaing.

### ***Structural Change Theory***

Structural Change Theory menjelaskan transformasi fundamental dalam komposisi ekonomi suatu negara, yaitu pergeseran sumber daya (tenaga kerja dan modal) dari sektor berproduktivitas rendah (*tradisional/primar*) ke sektor berproduktivitas tinggi (*industri/manufaktur dan jasa modern*). Dalam kerangka kerja pembangunan ekonomi modern, perubahan struktural dianggap sebagai mesin utama pertumbuhan jangka Panjang (Menne et al., 2025). Percepatan perubahan struktural melalui industrialisasi yang didorong oleh perdagangan bebas dapat meningkatkan produktivitas agregat, asalkan disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Liberalisasi perdagangan dapat menjadi katalisator perubahan struktural dengan memberikan akses pasar yang lebih luas bagi produk manufaktur domestik, yang mendorong investasi asing langsung (FDI) dan transfer teknologi (Menne et al., 2025). Namun, teori ini juga memperingatkan bahwa jika liberalisasi terjadi tanpa penguatan kapasitas industri, negara dapat terjebak dalam spesialisasi sektor primer yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas (Trinugraha, 2026). Oleh karena itu, kebijakan perdagangan harus selaras dengan kebijakan industrialisasi untuk memastikan perubahan struktural yang inklusif dan berkelanjutan.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *trade openness* terhadap pertumbuhan industri manufaktur. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk *time series* dalam periode tertentu. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen secara

statistik, sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasi dan diuji signifikansinya (Pandiangan & Albina, 2025).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari dua sumber utama, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) dan World Bank. Data yang dikumpulkan meliputi nilai ekspor dan impor yang digunakan untuk menghitung trade openness, serta Produk Domestik Bruto (PDB) sektor industri manufaktur dan laju pertumbuhannya. Seluruh data yang digunakan berbentuk tahunan (time series) untuk memastikan konsistensi periode pengamatan dalam analisis (Maharani et al., 2026).

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang didefinisikan secara operasional. Variabel independen (X) adalah Trade Openness. Semakin tinggi nilai Trade Openness, semakin terbuka perekonomian suatu negara terhadap perdagangan internasional (Ananda, 2025). Variabel dependen (Y) adalah Pertumbuhan Industri Manufaktur, yang diukur menggunakan laju pertumbuhan PDB sektor industri manufaktur dalam persentase (%).

Penelitian ini menggunakan model regresi linear sederhana dengan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \beta X_t + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y_t$  = Pertumbuhan industry manufaktur pada tahun t

$X_t$  = Trade Openness

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi

$\varepsilon$  = Error

jika  $\beta > 0$  maka trade openness meningkatkan pertumbuhan industri manufaktur, jika  $\beta < 0$  maka menurunkan, dan jika  $\beta = 0$  maka tidak ada pengaruh.

Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS dengan tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah Uji Asumsi Klasik yang wajib dilakukan karena data berbentuk time series, meliputi Uji Normalitas, Uji Autokorelasi (menggunakan Durbin-Watson), Uji Linearitas dan Uji Heteroskedastisitas. Tahap kedua adalah Uji Regresi Linear Sederhana yang dilakukan melalui menu Analyze → Regression → Linear. Output yang akan dianalisis meliputi Tabel Model Summary untuk melihat nilai R dan R<sup>2</sup>, Tabel ANOVA untuk menguji kelayakan model secara keseluruhan, serta Tabel Coefficients untuk melihat uji t dan persamaan regresi yang terbentuk.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga uji statistik utama. Pertama, Uji t (Parsial) digunakan untuk mengetahui apakah trade openness berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur secara individu, dengan kriteria jika nilai Sig < 0,05 maka berpengaruh signifikan. Kedua, Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model regresi secara keseluruhan. Ketiga, Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) digunakan untuk menunjukkan seberapa besar variasi pertumbuhan industri manufaktur dapat dijelaskan oleh variabel trade openness dibandingkan variabel lain di luar model.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Uji Asumsi Klasik

###### 1) Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<b>Unstandardize d Residual</b>
N		<b>15</b>
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	<b>.0000000</b>
	Std. Deviation	<b>339.59489894</b>
Most Extreme Differences	Absolute	<b>.104</b>
	Positive	<b>.073</b>
	Negative	<b>-.104</b>
Test Statistic		<b>.104</b>
Asymp. Sig. (2-tailed)		<b>.200</b>

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test, diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,200 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi normalitas.

###### 2) Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<b>Pertumbuhan Manufaktur Trade Openness</b>	Between Groups	(Combined)	3392799.233	1	260984.556	1.14	<b>.633</b>
		Linearity	2006065.998	1	2006065.998	8.80	<b>.207</b>
		Deviation from Linearity	1386733.235	1	115561.103	.507	<b>.814</b>
	Within Groups		227812.500	1	227812.500		
	<b>Total</b>		<b>3620611.733</b>	<b>1</b>			

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearity sebesar 0,814. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,814 > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari hubungan linear antara variabel Trade Openness dan Pertumbuhan Manufaktur. Artinya, hubungan kedua variabel bersifat linear dan model regresi linear sederhana layak digunakan dalam penelitian ini.

###### 3) Uji Heroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	289.938	112.636		2.574	<b>.023</b>
	Trade Openness	-.034	.241	-.039	-.141	<b>.890</b>

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh nilai signifikansi variabel Trade Openness sebesar 0,890. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ( $0,890 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini menunjukkan bahwa varians residual bersifat konstan (homoskedastisitas), sehingga model regresi memenuhi asumsi yang diperlukan

#### 4) Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.744 <sup>a</sup>	.554	.520	352.41428	1.178

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil uji autokorelasi menggunakan nilai Durbin-Watson menunjukkan angka sebesar 1,178. Nilai ini berada pada kisaran antara 1 hingga 3, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang serius dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

## B. Uji Regresi Sederhana

### 1) Uji T

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3570.069	207.943		17.169	.000
	Trade Openness	1.791	.446	.744	4.019	.001

Sumber : Hasil olah data SPSS

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, diperoleh persamaan regresi yaitu  $Y = 3570,069 + 1,791X$ . Koefisien regresi variabel Trade Openness sebesar 1,791 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Trade Openness akan meningkatkan Pertumbuhan Manufaktur sebesar 1,791 satuan. Nilai t hitung sebesar 4,019 dengan tingkat signifikansi 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa Trade Openness berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Manufaktur.

### 2) Uji determinan R<sup>2</sup>

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.744 <sup>a</sup>	.554	.520	352.41428

Sumber : Hasil olah data SPSS

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,554. Hal ini berarti bahwa sebesar 55,4% variasi dalam Pertumbuhan Manufaktur dapat dijelaskan oleh variabel Trade Openness, sedangkan sisanya sebesar 44,6% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Trade Openness berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industri manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang menghasilkan koefisien sebesar 1,791 dengan tingkat signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ). Artinya, setiap peningkatan keterbukaan perdagangan akan mendorong peningkatan pertumbuhan PDB sektor manufaktur.

Temuan ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif, yang menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan memungkinkan suatu negara untuk memproduksi barang yang memiliki efisiensi relatif lebih tinggi, sehingga meningkatkan produktivitas dan output nasional. Ketika hambatan perdagangan menurun, industri manufaktur domestik memperoleh akses pasar yang lebih luas, baik melalui peningkatan ekspor maupun masuknya bahan baku dan barang modal yang lebih kompetitif. Kondisi ini mendorong peningkatan kapasitas produksi dan efisiensi industri.

Secara empiris, hasil penelitian ini juga mendukung Structural Change Theory, yang menekankan bahwa keterbukaan perdagangan dapat menjadi katalisator perubahan struktural menuju sektor yang lebih produktif (Utomo, 2025), seperti industri manufaktur. Dengan adanya integrasi pasar global, industri domestik terdorong untuk meningkatkan kualitas produk, teknologi, dan efisiensi agar mampu bersaing secara internasional. Hal ini pada akhirnya mempercepat transformasi ekonomi dan meningkatkan kontribusi manufaktur terhadap PDB.

Namun demikian, hasil ini juga perlu dianalisis secara lebih kritis. Meskipun trade openness terbukti memberikan dampak positif, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,554 menunjukkan bahwa masih terdapat 44,6% variasi pertumbuhan manufaktur yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Faktor-faktor tersebut dapat berupa investasi asing langsung (FDI), stabilitas nilai tukar, kebijakan industri, kualitas infrastruktur, serta tingkat produktivitas tenaga kerja. Dengan kata lain, liberalisasi perdagangan bukan satu-satunya determinan pertumbuhan industri manufaktur.

Selain itu, dalam perspektif Infant Industry Theory, keterbukaan perdagangan yang terlalu cepat tanpa kesiapan industri domestik berpotensi menimbulkan tekanan persaingan dari produk impor (Matondang et al., 2025). Namun dalam konteks penelitian ini, hasil positif menunjukkan bahwa sektor manufaktur Indonesia pada periode penelitian relatif mampu memanfaatkan peluang perdagangan internasional dibandingkan mengalami tekanan negatif. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa industri manufaktur telah memiliki tingkat daya saing tertentu, meskipun tetap memerlukan dukungan kebijakan yang strategis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa liberalisasi perdagangan melalui peningkatan trade openness memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan industri manufaktur. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada kesiapan struktural dan kebijakan pendukung yang mampu memperkuat daya saing industri nasional dalam jangka Panjang (Dahnelia, 2025).

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, dapat disimpulkan bahwa Trade Openness berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan industri

manufaktur di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,791 dan tingkat signifikansi 0,001 ( $< 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa peningkatan keterbukaan perdagangan mendorong peningkatan pertumbuhan PDB sektor manufaktur.

Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,554 menunjukkan bahwa 55,4% variasi pertumbuhan industri manufaktur dapat dijelaskan oleh variabel trade openness, sedangkan 44,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Dengan demikian, keterbukaan perdagangan memiliki peran yang cukup kuat dalam mendorong pertumbuhan sektor manufaktur, namun bukan satu-satunya faktor penentu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Pemerintah

Pemerintah perlu terus mendorong keterbukaan perdagangan secara strategis, namun tetap diimbangi dengan kebijakan penguatan industri domestik. Dukungan berupa peningkatan kualitas infrastruktur, insentif investasi, serta pengembangan teknologi dan sumber daya manusia sangat penting agar industri manufaktur mampu bersaing di pasar global.

2) Bagi Sektor Industri Manufaktur

Pelaku industri perlu meningkatkan efisiensi produksi, inovasi produk, serta daya saing kualitas agar mampu memanfaatkan peluang dari pasar internasional. Adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan standar global menjadi kunci dalam menghadapi persaingan perdagangan bebas.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti investasi asing langsung (FDI), nilai tukar, inflasi, produktivitas tenaga kerja, atau kebijakan industri agar model penelitian menjadi lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan metode analisis yang lebih kompleks seperti regresi berganda atau model time series lanjutan dapat memberikan hasil yang lebih mendalam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ananda, A. (2025). ANALISIS PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASEAN DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.
- Azizah, W. (2024). MEMAHAMI LIBERALISASI PERDAGANGAN: DAMPAK DAN IMPLIKASINYA DALAM KONTEKS EKONOMI GLOBAL. 1(4), 251–265.
- Dahnelia, A. (2025). EFEKTIVITAS IMPLEMENTASI KEBIJAKAN REVITALISASI DALAM MENINGKATKAN DAYA SAING PASAR RAKYAT DI KOTA SURABAYA. 5(01), 194–207.
- Gutama, A. F., Hukum, F., & Selatan, K. J. (2025). TINJAUAN STRATEGIS ATAS PENERAPAN PRINSIP MOST FAVOURED NATION ( MFN ) DALAM PERJANJIAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN IMPLIKASINYA BAGI INDONESIA A STRATEGIC REVIEW OF THE IMPLEMENTATION

OF THE MOST FAVOURED NATION ( MFN ) PRINCIPLE IN INTERNATIONAL TRADE. 1–11.

- Handayani, T. A. (2025). PENGARUH KETERBUKAAN PERDAGANGAN PERTANIAN, PRODUKTIVITAS PADI, DAN LAPANGAN KERJA DI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI ASEAN (2012-2022) (Tesis).
- Hotsawadi, & Gea, I. V. (2025). Menembus Pasar Global : Performa dan Dampak Keterbukaan Perdagangan Terhadap Ekspor Manufaktur Indonesia ( Penetrating the Global Market : Performance and Impact of Trade Openness on Indonesian Manufacturing Exports ) Hotsawadi 1 ), Imelda Veronica Gea 2. 14(April 2025), 106–127.
- Huda, M., & Hanik, K. (2025). Perdagangan Internasional : Dinamika , Tantangan , dan Peluang di Era Globalisasi. 23(2), 212–219.
- Humonggio, A. S. (2025). Penerapan Hukum Antidumping dan Perlindungan Industri Nasional Terhadap Praktik Subsidi Silang di Sektor Manufaktur Strategis. 8020–8035.
- Icha, A., Lastiur, L., Salsabila, D. N., & Ayyasi, S. (2025). Protectionism In Economic Policy : Peran Pajak Perdagangan Internasional Dalam Perlindungan Industri Dalam Negeri. 8, 371–377.
- Khurotunnisa, H. (2024). PENGARUH EKSPOR IMPOR KOMODITAS PANGAN UTAMA DAN LIBERALISASI PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TAHUN 1990-2022.
- Maharani, W. S., Hardiyanti, D. Y., Informasi, S., Sriwijaya, U., Negara, J. S., Lama, B., Palembang, K., Bumi, M., & Series, T. (2026). PENERAPAN METODE LONG SHORT-TERM MEMORY UNTUK PREDIKSI PRODUKSI MINYAK BUMI BERDASARKAN DATA TIME SERIES HARIAN. 10(1), 420–427.
- Matondang, K. A., Sinambela, A., Simangunsong, H. D., & Ropika, L. (2025). Analisis Preferensi Mahasiswa Terhadap Kebijakan Perdagangan Antara Pasar Bebas dan Proteksionisme Baru. 4(4), 4241–4249.
- Menne, F., Purnawarman, A., & Yusuf, M. (2025). GLOBALISASI EKONOMI DAN PERUBAHAN STRUKTUR INDUSTRI DI NEGARA BERKEMBANG. 7(2), 475–481. <https://doi.org/10.35965/jbm.v7i2.6376>
- Nadia. (2025). DAMPAK STANDAR PERDAGANGAN INTERNASIONAL TERHADAP STRUKTUR PRODUKSI DAN KEUNGGULAN KOMPERATIF DALAM INDUSTRI TRADISIONAL (STUDI KASUS LITERATUR). 18(1).
- Nguyen, M. T. (2021). Trade Openness and Economic Growth : A Study on Asean-6.
- Pandiangan, D. F., & Albina, M. (2025). Model dan Tahapan Penelitian Kuantitatif : Pendekatan Teoretis dan Praktis dalam Kajian Pendidikan. 724–730.
- Trinugraha, F. (2026). Pengaruh Liberalisasi Perdagangan Terhadap Ketahanan Pangan di Indonesia. 6, 25–35.

- Utomo, B. A. (2025). DETERMINAN PERPINDAHAN TENAGA KERJA SEKTOR PERTANIAN DALAM PROSES TRANSFORMASI STRUKTURAL DI INDONESIA.
- Viona, C. A. (2026). ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR DAN INVESTASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2015-2024 DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM.
- Yamin, F. M. (2025). PENGARUH EKSPOR PRODUK HALAL , TINGKAT INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO ( PDB ) DI INDONESIA 2015-  
PENGARUH EKSPOR PRODUK HALAL , TINGKAT INFLASI TERHADAP PRODUK DOMESTIK BRUTO ( PDB ) DI INDONESIA 2015-.